

BAB I

PENDAHULUAN

Bab satu ini menjelaskan beberapa komponen sub judul yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi disertasi.

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial, mempunyai keinginan berhubungan dengan manusia lainnya melalui berbagai cara. Mereka ingin mengeksplorasi dan mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini membuat manusia perlu berhubungan dengan lingkungannya dengan cara berkomunikasi. Menurut Cangara (2006) komunikasi berusaha menjembatani antara pikiran, perasaan, dan kebutuhan seseorang dengan dunia luar, sehingga komunikasi menjadi salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Secara umum komunikasi merupakan proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau di antara dua atau lebih dengan tujuan tertentu. Dari definisi tersebut memberikan beberapa pengertian pokok yaitu komunikasi adalah suatu proses mengenai pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhayati (2010) bahwa setiap pelaku komunikasi akan melakukan empat tindakan yaitu membentuk, menyampaikan, menerima, dan mengolah pesan yang terjadi secara berurutan.

Manusia melalui komunikasi dapat menyampaikan keinginan, gagasan maupun perasaannya dalam mencapai tujuan tertentu baik secara verbal ataupun nonverbal. Komunikasi secara verbal menggunakan modalitas bicara dengan alatnya yaitu bahasa, sedangkan komunikasi nonverbal meliputi penggunaan simbol-simbol, gerak tubuh, isyarat dan bunyi-bunyian. Cara berkomunikasi yang paling efektif dan paling dominan yang dipergunakan adalah bentuk bahasa yang diucapkan atau diartikulasikan. Melalui komunikasi verbal, seseorang akan dengan mudah dan dapat segera memenuhi keinginan atau kebutuhannya. Sepintas komunikasi merupakan suatu hal yang alamiah yang dapat dilakukan oleh siapa saja, akan tetapi pada kenyataannya tidak semua orang dapat melakukan komunikasi dengan baik karena ada masalah atau gangguan dalam perkembangannya.

Gangguan dalam perkembangan komunikasi secara signifikan berdampak pada setiap aspek kemampuan individu untuk belajar, oleh karena itu penting melakukan intervensi dini dalam menangani permasalahan perkembangan komunikasi tersebut. Kita mulai belajar untuk berkomunikasi dari bayi dan terus membangun keterampilan itu melalui pengalaman. Pengalaman yang diperoleh melalui interaksi akan membantu individu dalam memperbaiki dan mengembangkan keterampilan komunikasi, sehingga menjadi komunikator yang lebih efektif. Bagi mereka dengan gangguan spektrum autis (GSA) belajar berkomunikasi dan menggunakan bahasa secara efektif bisa menjadi suatu tantangan. Tantangan utama yang menjadi salah satu tanda pertama dan sering muncul pada anak dengan GSA berhubungan dengan kesulitan komunikasi (baik ekspresif maupun reseptif).

Komunikasi merupakan keterampilan hidup yang esensial, yang dimana akan membantu meningkatkan keterampilan berinteraksi dengan individu lainnya. Komunikasi dianggap sebagai hak setiap individu yang paling mendasar dan tidak terbantahkan. Membangun keterampilan komunikasi berarti memberdayakan anak untuk memenuhi kebutuhan dasar, membantu anak berbagi informasi, serta membantunya mengajukan pertanyaan dan berinteraksi dengan orang lain.

Anak dengan GSA merupakan bagian dari kondisi anak-anak dengan kebutuhan khusus yang mengalami hambatan dan gangguan perkembangan pada bidang keterampilan interaksi dan komunikasi. Kondisi tersebut diperburuk dengan adanya gangguan perilaku yang menyertai setiap anak dengan GSA, bahkan hambatan tersebut membuat anak kesulitan dalam melakukan interaksi dan komunikasi dengan lingkungannya.

Gejala pada anak dengan GSA dapat dilihat pada awal masa perkembangan dan gejala tersebut dapat bertahan sepanjang hayat, oleh karena itu untuk membantu mengoptimalkan perkembangannya diperlukan pendekatan multidimensi dalam proses intervensi (misalnya komunikasi, sosial, motoris, dst). Proses intervensi menjadi jawaban untuk membantu agar anak dengan GSA dapat mengoptimalkan perkembangan serta kemampuan belajarnya sedini mungkin.

Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder V (DSM V) menyatakan bahwa seseorang dikatakan GSA jika anak tersebut mengalami hambatan dalam komunikasi sosial, minat yang terfiksasi dan perilaku berulang, serta gejala ini

muncul sejak masa kanak-kanak (APA, 2013). Hambatan komunikasi dan interaksi social yang sifatnya menetap pada berbagai konteks yaitu: 1) kekurangan dalam kemampuan komunikasi sosial dan emosional (contoh pendekatan sosial yang tidak normal dan kegagalan untuk melakukan komunikasi dua arah, serta kegagalan untuk berinisiatif atau merespon interaksi social); 2) terganggunya perilaku komunikasi nonverbal yang digunakan untuk berinteraksi sosial (integrasi komunikasi verbal dan nonverbal yang sangat parah, hilangnya kontak mata, bahasa tubuh dan ekspresi wajah); 3) Kesulitan dalam mengembangkan mempertahankan hubungan (contoh kesulitan dalam menyesuaikan perilaku dalam berbagai konteks sosial, kesulitan dalam bermain imajinatif dan menjalin pertemanan, dan tidak adanya ketertarikan pada teman sebaya). Pendapat tersebut sejalan dengan Gillespie-Lynch, et al (2015) bahwa GSA ditandai dengan kesulitan dalam komunikasi sosial termasuk komunikasi verbal dan nonverbal yang tipikal.

Terjadi peningkatan angka kejadian dari tahun ke tahun, dimana pada tahun 1985 prevalensi GSA 1:2500, dan pada tahun 2000 meningkat menjadi 1:200. Angka ini terus meningkat, tahun 2016 di Amerika Serikat 1 dari 68 anak-anak didiagnosa GSA, dan di North Carolina 1 dari 59 anak. Anak-anak dengan GSA mengalami tingkat kesulitan dan kebutuhan yang berbeda baik dalam perilaku, serta komunikasinya.

Kesulitan dalam berkomunikasi merupakan salah satu bagian permasalahan pada anak dengan GSA. Menurut Esposito, Del Carmen Rostagno, Venuti, Haltigan, & Messinger (2014) keterampilan komunikasi dimulai sejak bayi, dimana menangis adalah bentuk awal dari interaksi social. Melalui kontak mata dan pengamatan ekspresi wajah, biasanya bayi dengan *typically development* (perkembangan tipikal) mulai membentuk hubungan dengan orang dan benda-benda disekitarnya. Bayi dengan GSA lebih memilih melihat benda-benda daripada orang, melihat bagian dari benda bukan benda sebagai keutuhan, dan terpaku pada satu benda (Heflin & Alaimo, 2007; Tager-Flusberg, Paul, & Lord, 2005). Ketika enam sampai tujuh bulan, bayi mulai mengoceh dan menggunakan ucapan vokal selain menangis untuk mendapatkan perhatian dari orang lain. Bayi dengan GSA tidak terlalu banyak dalam mengoceh, mereka seperti tidak menyadari bahasa, dan sering dianggap memiliki gangguan pendengaran (Heflin & Alaimo,

2007; Tager-Flusberg, Paul, & Lord, 2005). Bayi dengan perkembangan tipikal di bulan-bulan terakhir masa tahapan bayi, mulai memberi isyarat untuk mengungkapkan kebutuhan atau keinginan. Hal tersebut merupakan bentuk yang sangat awal dari komunikasi. Bayi dengan GSA cenderung menggunakan gerak tubuh dalam bentuk komunikasi dan itu pun kurang bermakna (Heflin & Alaimo, 2007; Sowden, Perkins, & Clegg, 2008; Tager-Flusberg, Paul, & Lord, 2005). Kondisi ini menunjukkan bahwa membantu mengembangkan kemampuan komunikasi anak dengan GSA dimulai dengan mengasesmen kemampuan awal mereka.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak-anak adalah stimulasi komunikasi yang diberikan oleh lingkungan terdekat anak. Lingkungan terdekat anak terdiri dari pengasuh utama yang seringkali dilakukan oleh orang tua atau kakek nenek, yang dimana hal ini menunjukkan bahwa intervensi komunikasi haruslah holistic dan tidak bisa diserahkan kepada guru atau terapis saja. Berkenaan dengan hal tersebut Wetherby & Prizant (2002) mengungkapkan bahwa intervensi komunikasi dengan keluarga terdekat dapat berupa interaksi melalui gerakan, vokalisasi atau verbalisasi. Individu dengan GSA memiliki kemampuan komunikasi yang berbeda, dimana beberapa anak mungkin bisa mengembangkan bicara fungsionalnya, sementara yang lain hanya mengeluarkan vokalisasi atau bahkan bicaranya tidak berkembang sama sekali (Clifford, Hudry, Brown, Pasco, & Charman, 2010; Ray, 2013).

Howlin et al., (2004) melaporkan bahwa orang dewasa GSA mempunyai kemampuan sama dengan orang dewasa lainnya apabila dia diintervensi sejak dini. Temuan ini menjelaskan bahwa 12% memiliki hasil sangat baik; 10% dinilai baik dan 19% cukup. Penelitian lain juga melaporkan bahwa 17% telah kehilangan diagnosis mereka sebagai penyandang GSA. Hasil tersebut memungkinkan terjadi pada individu dengan IQ tinggi (Howlin, Goode, Hutton, & Rutter, 2004; Szatmari, Bartolucci, & Bremner, 1989; Fein, et al., 2013) atau yang memiliki diagnosis awal dengan Asperger (Cederlund, Hagberg, Billstedt, Gillberg, & Gillberg, 2008; Fein, et al., 2013). Lovaas (1987) memperkenalkan ide *'best out come'* atau *'recovery'* dari GSA, dimana ia melaporkan bahwa 47% dari kliennya yang menerima intervensi perilaku memiliki rentang IQ normal. Penelitian tersebut menyiratkan

bahwa terdapat peluang yang besar bagi anak dengan GSA untuk menghilangkan gejala/ keterlambatan perkembangan saat diberikan intervensi yang tepat, termasuk didalamnya keterbatasan dalam komunikasi.

Komunikasi dapat terjadi apabila ada kecocokan antara komunikator dan komunikan. Menurut Wilbur Schramm (dalam Prakosa, 2008) menjelaskan bahwa proses komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dan sesuai dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yaitu paduan pengalaman dan pengertian yang pernah diperoleh komunikan. *Frame of reference* dan *field of experience* dapat diartikan sebagai faktor penting dalam suatu proses komunikasi. Tanpa ada kesamaan pengalaman dan kerangka referensi antara komunikator dengan komunikan, maka tidak akan dapat dicapai kesamaan makna diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Sebaliknya, semakin besar kesamaan bidang pengalaman dan kerangka referensi antara komunikator dan komunikan, maka akan semakin besar kesamaan makna diantara kedua belah pihak. Pencapaian kesamaan makna tersebut akan memperlancar proses komunikasi.

Pencapaian dalam kemampuan komunikasi terkait dengan pencegahan dan pengurangan perilaku maladaptive pada anak dengan GSA (Carr & Durand, 1985; Reichle & Wacker, 1993). Artinya jika komunikasi terjalin dengan baik antara anak dengan GSA dan lingkungannya, maka perilaku negative dapat dihindari. Menurut Aylott (2000) adanya adaptasi sederhana pada lingkungan dapat membuat komunikasi anak dengan GSA lebih mudah dan lebih efektif.

Kesulitan anak dengan GSA dalam pengaturan diri dan komunikasi, dimana ia mungkin kurang terlibat dalam koneksi sosial yang menciptakan modalitas dalam bersosial (yaitu, partisipasi sosial melalui niat, simpati, interaksi dengan orang lain yang mengarah ke individu ataupun komunitas). Selain itu, modifikasi dan akomodasi yang memfasilitasi untuk dapat berpartisipasi di rumah, sekolah, dan masyarakat dapat secara tidak sengaja memperkuat gagasan bahwa individu dengan GSA tidak dapat berkontribusi. Menurut Bolick (2008) pada saat anak dengan GSA tidak difasilitasi untuk berkomunikasi maka terjadilah ledakan perilaku pada mereka dalam bentuk frustrasi karena ketidakmampuan untuk berkomunikasi. Pendapat lain memperkirakan anak dengan GSA belum mampu mengembangkan

kemampuan komunikasi fungsionalnya sekitar 20%-50% (Tager-Flusberg, Paul, & Lord, 2005). Kondisi ini merupakan peluang sekaligus tantangan bagi guru dalam mengembangkan keterampilan komunikasi mereka melalui proses pelaksanaan intervensi.

Pelaksanaan intervensi komunikasi yang dilakukan oleh mayoritas sekolah-sekolah khusus autisme ataupun SLB yang memberikan intervensi pada anak dengan GSA umumnya menggunakan metode *applied behavior analysis* (ABA). Setiap sekolah mengimplementasikannya sesuai dengan kondisi dan kemampuan guru di sekolah masing-masing. Sampai saat ini belum ada kesepakatan atau semacam pusat sumber yang dijadikan acuan dalam mengintervensi anak dengan GSA. Pada tataran Nasional belum ada petunjuk teknis dan petunjuk pelaksanaan intervensi pada anak dengan GSA. Kondisi saat ini membuat prevalensi anak dengan GSA mengalami peningkatan, sehingga dibutuhkan riset-riset yang dapat menjembatani bagaimana strategi pengembangan komunikasi sebaiknya dilakukan, sehingga menjadi model intervensi anak dengan dengan GSA di lapangan.

Mengembangkan keterampilan komunikasi haruslah berpedoman pada *milestone* keterampilan komunikasi itu sendiri. Perkembangan kemampuan awal sosial dan komunikasi terjadi secara mendalam pada awal kehidupan yang didahului oleh kemampuan *joint attention* dan *imitation*. Contohnya, pada usia 9-10 bulan, bayi mengerti bahwa arah pandangan orang lain dan gestur menunjukan sebagai suatu isyarat yang penting. Bayi bisa menggeser perhatian mereka pada objek yang dijadikan acuan dan orang yang mengarahkannya. Adanya pergeseran dari objek kepada orang maka terjadilah proses *joint attention*. Kemampuan *joint attention* ini penting untuk mempelajari keterkaitan kata dengan objek. Pada bayi perkembangan tipikal mereka akan mencoba mengasosiasikan kata yang diucapkan dengan objek yang dilihat oleh pembicara, isyarat ini merupakan proses dari *joint attention* (Baldwin, 1991; Baldwin & Moses, 2001). Menurut Baron-Cohen, Jolliffe, Mortimore, & Robertson (1997) anak-anak dengan GSA memiliki kelemahan dalam kemampuan melakukan *joint attention* untuk mempelajari kata. Kemampuan *joint attention* pada anak-anak akan sangat memprediksi perkembangan fungsi bahasa kedepannya dan komunikasi pada umumnya (Tomasello & Todd, 1983; Mundy P. , 1995; Mundy & Gomes, 1998; Sigman, et

al., 1999; Charman, Baron-Cohen, Swettenham, Baird, & Cox, 2003). Pendapat senada bahwa *joint attention* dipandang sebagai predictor untuk perkembangan bahasa selanjutnya (Aylott, 2000; Bolick, 2008).

Joint attention adalah keterampilan komunikasi sosial awal yang berkembang dimana dua orang (biasanya anak kecil dan orang dewasa) menggunakan gerakan dan pandangan untuk berbagi perhatian sehubungan dengan objek atau peristiwa yang menarik. Keterampilan ini memainkan peran penting dalam perkembangan sosial dan bahasa. Hambatan perkembangan pada *joint attention* adalah karakteristik utama dari anak-anak dengan GSA, oleh sebab itu penting untuk mengembangkan keterampilan ini dalam upaya awal intervensi (Jones & Carr, 2004). Pernyataan tersebut merupakan terkait dengan langkah awal yang harus dilakukan pertama kali dalam melakukan intervensi kepada anak dengan GSA, dengan kata lain keterampilan *joint attention* merupakan *precursor skill* komunikasi atau komunikasi pendahulu (*prerequisite* keterampilan komunikasi).

Rendahnya kemampuan *joint attention* pada anak dengan GSA merupakan tantangan awal bagi guru dalam mengembangkan kemampuan komunikasi mereka. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa ada keterkaitan penguasaan keterampilan *joint attention* dengan perkembangan bahasa dan komunikasi. Para peneliti menemukan hubungan antara perhatian bersama dan bahasa pada anak-anak dengan perkembangan tipikal (Mundy & Gomes, 1998; Sigman & Kasari, 1995; Tomasello & Farrar, 1986) dan melaporkan bahwa *joint attention* adalah pendahulu/prasyarat perkembangan bahasa dan komunikasi (Desrochers, Morissette, Ricard, Moore, & Dunham, 1995; Sigman & Kasari, 1995; Tomasello & Farrar, 1986). Lebih lanjut Baldwin (1995) menyatakan bahwa tanpa kemampuan *joint attention*, maka tidak mungkin terjadi pertukaran komunikasi. Mundy, Sigman, dan Kasari (1990) menemukan bahwa kemampuan seorang anak untuk melakukan *joint attention* dan menunjuk merupakan prediktor signifikan perkembangan bahasa reseptif. Bates, et al (1979) menyelidiki serangkaian skema gestur dalam komunikatif preverbal yaitu memberi, menunjuk secara komunikatif, dan isyarat meminta. Mereka menemukan bahwa dari skema tersebut, menunjukan komunikatif adalah prediktor terbaik dalam perkembangan bahasa pada anak-anak perkembangan tipikal. Ulvund dan Smith (1996) memberikan bukti hubungan yang signifikan antara *initiating*

joint attention (IJA) dan bahasa reseptif dan ekspresif. Mundy dan Gomes (1998) menemukan bahwa IJA sangat terkait dengan keterampilan bahasa ekspresif dan *responding joint attention* (RJA) adalah prediktor asosiatif yang kuat dari bahasa reseptif. Selain itu, respons terhadap RJA berkorelasi dengan bahasa reseptif dan ekspresif pada pengujian lanjutan.

Secara eksplisit dari beberapa riset di atas menjelaskan bahwa sangat jelas keterkaitan kemampuan *joint attention* dengan perkembangan bahasa dan komunikasi di masa yang akan datang. Kondisi ini harus menjadi perhatian yang serius dalam mengembangkan keterampilan komunikasi anak dengan GSA. Pelaksanaan intervensi *joint attention* sering dimaknai dengan latihan kontak mata. Ketika dilakukan diskusi dengan guru mereka tidak memahami apa itu *joint attention*, namun pada saat ditanya kontak mata mereka baru memahami. Guru tidak paham kalau *joint attention* merupakan *precursor/prerequisite skill* dari keterampilan komunikasi. Dalam pelaksanaannya guru-guru focus hanya ke kontak mata tanpa memperhatikan aspek *joint attention* yang lain. Kondisi ini terjadi salah satunya karena belum adanya kurikulum yang terstandar untuk anak dengan GSA.

Selain keterampilan *joint attention* ada keterampilan lain yang harus dikuasai oleh anak sebagai prasyarat komunikasi. Firdiana 2017 menjelaskan bahwa kemampuan komunikasi pendahuluan (*precursor skills*), adalah dasar-dasar komunikasi non verbal yang biasanya digunakan untuk menyampaikan informasi sebelum munculnya kemampuan berbicara. Kemampuan ini banyak digunakan dan berkembang pada saat bayi, seperti: menunjuk, pemusatan perhatian bersama, kontak mata, dan *imitation* (selanjutnya disebut imitasi). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa keterampilan imitasi merupakan *precursor skill* dalam pengembangan kemampuan komunikasi berikutnya. Pendapat lain juga menyatakan bahwa kemampuan awal yang dikaitkan dengan perkembangan keterampilan bahasa dan komunikasi baik dalam perkembangan anak-anak perkembangan tipikal maupun anak-anak dengan GSA adalah perhatian bersama dan imitasi.

Kemampuan imitasi adalah kemampuan yang memiliki mekanisme yang kuat untuk mentransfer pengetahuan/ melakukan pengulangan dari komunikator kepada ke komunikan, dengan menggunakan manipulasi lingkungan secara bersama

(meliputi ekspresi wajah, gerakan, tindakan menggunakan atau tanpa objek). Pada bayi dengan perkembangan tipikal menurut Meltzoff & Moore (1977), imitasi muncul pada awal perkembangan dan mempunyai 2 fungsi berbeda yaitu: fungsi belajar dan sosial. Fungsi belajar dimana bayi memperoleh keterampilan dan pengetahuan baru, sedangkan fungsi sosial dimana bayi terlibat dalam pertukaran sosial dan emosional dengan yang lain. Melalui penggunaan imitasi sosial biasanya bayi dengan perkembangan tipikal memperoleh keterampilan komunikasi sosial, sementara hal ini menjadi keterbatasan pada anak dengan GSA . Anak-anak dengan GSA menunjukkan defisit yang signifikan dalam keterampilan imitasi (Ingersoll, 2008; Rozga, et al., 2011). Sebagai contoh, mereka menunjukkan frekuensi imitasi yang rendah dibandingkan dengan anak-anak dengan perkembangan tipikal dan anak-anak dengan gangguan perkembangan lainnya (Vivanti, Prior, Williams, & Dissanayake, 2014). Keterampilan imitasi dapat memprediksi penguasaan bahasa, komunikasi dan perkembangan sosial pada anak dengan GSA di kemudian hari (Toth, Munson, Meltzoff, & Dawson, 2006), maka telah disarankan bahwa perolehan keterampilan imitasi memainkan peran penting dalam pengembangan komunikasi sosial (Ingersoll, 2008; Ingersoll & Schreibman, 2006). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa imitasi merupakan salah satu perilaku target yang penting dalam program intervensi awal.

Penjelasan dari paparan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa keterampilan *joint attention* dan *imitation* merupakan pintu gerbang bagi perkembangan komunikasi setiap individu dimasa yang akan datang. Saat ini intervensi yang sudah dilakukan di lapangan dilaksanakan secara parsial dan terpisah satu sama lainnya. Kemampuan *joint attention* diartikan sebagai latihan kontak mata saja dan guru-guru terlalu focus pada latihan kontak mata saja, sebagai contoh “Lihat, bagus!” (jika anak mampu mengikuti instruksi). Pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat dikatakan proses yang sangat terbatas, dimana dalam proses ini tidak membangun kemampuan RJ dan IJA. Selanjutnya dalam pelaksanaannya sehari-hari guru memisahkannya dengan latihan kemampuan imitasi, padahal kedua keterampilan itu berdasarkan teori berjalan secara bersamaan. Dengan pelaksanaan yang parsial seperti itu seringkali anak merasa bosan dan dampaknya anak menolak untuk belajar dengan cara menangis, berteriak,

menyakiti diri sendiri dan bahkan menyakiti orang lain. Hal ini seharusnya menjadi perhatian yang lebih serius dari guru. Selain itu guru terlalu kaku memperlakukan anak, terkadang seperti memperlakukan robot yang tidak punya perasaan.

Pada saat anak menolak untuk belajar sebetulnya di sana ada fungsi kognitif, bahwa anak ingin menyampaikan sesuatu karna kebosanannya tersebut melalui perilaku menolak. Artinya bahwa ada keterkaitan antara perilaku, lingkungan dan kognitif anak. Menurut teori *social learning* pada dasarnya setiap manusia mempunyai kemampuan untuk berpikir dan mengatur atau mengarahkan diri sehingga ia dapat pula mengontrol lingkungan, di samping manusia juga dibentuk oleh lingkungannya. Menurut Hall & Lindzey (1981) individu mempelajari perilaku melalui interaksi dengan lingkungan, dan perkembangan kepribadiannya tergantung pada interaksi tersebut. Hal tersebut juga berlaku untuk anak dengan GSA, karena pada dasarnya kognitif mereka dapat berfungsi baik, hanya saja sering tidak bisa mengungkapkan melalui bahasa verbal. Walaupun tidak terucap secara verbal tetapi perilaku sesungguhnya adalah salah satu bentuk komunikasi, termasuk perilaku yang tidak diinginkan. Menurut teori *social learning* ada empat proses dalam pembelajaran yaitu proses atensi, proses retensi, proses reproduksi dan proses motivasi, keempat proses tersebut tertuang dalam pembelajaran observasi.

Pendekatan intervensi yang ada pada anak dengan GSA umumnya menggunakan ABA yang fokusnya kepada perilaku individu, dimana perilaku tersebut terjadi karena semata-mata refleks otomatis atas stimulus (S-R Bond), sementara teori *social learning* memandang bahwa perilaku muncul bukan karena stimulus respon saja melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri.

Deficit dalam keterampilan *joint attention* dan *imitation* menjadi salah satu penanda seorang anak terindikasi mengalami GSA. Keterbatasan bukan penghalang bagi individu GSA untuk berkembang. Ketika mereka dipersiapkan dan diintervensi dini sesuai dengan tahap perkembangannya dan menggunakan strategi yang mendukung memungkinkan mereka menjadi bagian yang 47% yang kehilangan diagnosa GSA di masa yang akan datang sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Lovaas. Atas dasar pemikiran ini maka sangat diperlukan penelitian pengembangan yang mengkontruksi teori social learning dan bermuara kepada

sebuah produk berupa rumusan pengembangan strategi intervensi yang menjadikan keterampilan *joint attention* dan *imitation* menjadi basis untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan GSA.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang disusun dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah pengembangan strategi intervensi berbasis *joint attention* dan *imitation* yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan GSA?”.

Untuk menjawab rumusan penelitian di atas secara rinci, dapat dijabarkan melalui pertanyaan penelitian berikut ini:

- 1.2.1 Bagaimana kondisi objektif kemampuan komunikasi, kemampuan *joint attention* dan *imitation* anak dengan GSA?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran kondisi objektif strategi intervensi yang diterapkan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, kemampuan prasyarat komunikasi yang berkaitan dengan *joint attention* dan *imitation* pada anak dengan GSA saat ini?
- 1.2.3 Bagaimana desain strategi intervensi yang disusun berdasarkan pada aspek-aspek kemampuan *joint attention* dan kemampuan *imitation* yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan GSA?.
- 1.2.4 Bagaimana efektifitas strategi intervensi berbasis *joint attention* dan *imitation* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan GSA?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk merumuskan pengembangan strategi intervensi berdasarkan *joint attention* dan *imitation* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan GSA dan teruji keefektifannya. Rumusan strategi intervensi ini berupa buku pedoman yang dijadikan acuan oleh guru dalam mengintervensi dan meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan GSA. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1.3.1 Memperoleh data kondisi objektif kemampuan *joint attention* (mencakup RJA dan IJA), kemampuan *imitation* (mencakup imitasi motoric kasar, imitasi motoric dengan benda, imitasi suara dan kata), serta kemampuan komunikasi (mencakup reseptif dan ekspresif) pada anak dengan GSA.

- 1.3.2 Memperoleh data kondisi objektif strategi intervensi yang diterapkan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak dengan GSA. Mencakup kekuatan dan kelemahan strategi intervensi yang telah dilakukan ditinjau dari pemahaman kondisi anak, tujuan, prosedur, pendekatan, metode, teknik yang telah dilakukan, hasil dan dampaknya, serta kebutuhan terkait strategi yang diterapkan terkait dengan kemampuan *joint attention* dan *imitation* pada anak dengan GSA.
- 1.3.3 Merumuskan desain strategi intervensi yang disusun berdasarkan pada aspek-aspek kemampuan *joint attention* dan kemampuan *imitation* yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan GSA.
- 1.3.4 Memperoleh desain pengembangan strategi intervensi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan GSA berdasarkan *joint attention* dan *imitation* dalam bentuk buku panduan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini tergantung ketercapaian tujuan dari pengembangan strategi intervensi berdasarkan *joint attention* dan *imitation* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan GSA di atas tercapai, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritik dan praktik.

1.4.1 Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis bermanfaat bagi kepala sekolah, guru, maupun dinas pendidikan dalam mengadakan perubahan dan peningkatan mutu pendidikan bagi anak dengan GSA.

Bagi guru sebagai pelaksana pembelajaran hasil penelitian ini memberikan manfaat dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dengan mengetahui prasyarat komunikasi yang harus dikuasai oleh anak sehingga kegagalan komunikasi dapat dihindari.

Bagi kepala sekolah dan dinas pendidikan selaku pengambil kebijakan, diharapkan hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengembangkan strategi intervensi untuk peningkatan kompetensi guru dalam pengembangan komunikasi khususnya bagi anak dengan GSA.

1.4.2 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan beberapa prinsip atau dalil dalam pengembangan komunikasi dan implikasinya dijadikan kerangka pikir dalam mengembangkan teori pendidikan khususnya bagi anak dengan GSA.

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Disertasi ini terdiri dari beberapa bagian yang disusun dalam bab-bab tertentu dan setiap bab mempunyai keterkaitan satu sama lainnya. Adapun struktur organisasinya adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan dari disertasi ini yang memuat latar belakang penulisan disertasi ini, rumusan masalah yang berisi identifikasi spesifik penelitian yang diterjemahkan ke dalam bentuk pertanyaan penelitian yang dikaitkan dengan variabel penelitian, tujuan penelitian berisi tentang hal-hal yang diinginkan dari penelitian ini, manfaat penelitian berisi tentang kontribusi penelitian ini terhadap teoritis dan praktis bagi pengembangan ilmu pengetahuan terkait aspek-aspek penelitian ini, definisi variabel berisi tentang penjelasan operasional dari setiap variabel yang ada dalam penelitian, dan struktur organisasi penelitian yang berisi tentang penjelasan singkat tentang susunan dan sistematika penulisan disertasi ini.

Bab II Kajian Pustaka, bab ini menjelaskan tentang kajian teoritis yang mendukung penelitian ini dimulai dari konsep dasar GSA memuat tentang konsep dasar GSA terkait dengan subjek yang diteliti, kemampuan *joint attention* dan

imitation anak dengan GSA yang menjadi kemampuan prerequisite untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kemampuan komunikasi anak dengan GSA yang berisi tentang aspek-aspek komunikasi yang menjadi pengembangan instrument untuk mencapai tujuan penelitian, dan kerangka teori pengembangan strategi intervensi pada anak dengan GSA, berisi tentang teori dasar yang membangun terbentuknya struktur dan sistematika intervensi komunikasi berdasarkan prerequisite kemampuan komunikasi.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang paparan desain penelitian yang digunakan untuk membantu proses tercapainya tujuan penelitian, siapa saja yang menjadi partisipan penelitian serta dimana lokasinya penelitian ini, bagaimana cara mengumpulkan data-data untuk penelitian ini serta bagaimana cara menganalisisnya sehingga tercapailah tujuan penelitian.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, pada bab ini memaparkan temuan-temuan terkait dengan variabel penelitian mulai dari kondisi objektif subjek penelitian baik dari aspek guru dan anak dengan GSA itu sendiri yang dijadikan dasar terbentuknya rumusan strategi intervensi dalam penelitian sampai kepada pembahasan ditinjau dari sisi teoritisnya.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, berisi tentang simpulan yang memuat jawaban dari semua pertanyaan penelitian, implikasi memuat keterkaitan hasil penelitian terhadap terhadap aspek pengetahuan dan subjek yang lain dan rekomendasi berisi saran atau anjuran terhadap pihak-pihak terkait yang berhubungan dengan penelitian ini.